

Kepemimpinan Perempuan dalam Menjalankan Fungsi Keluarga pada Komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga)

Nurul Ramadhany¹, Rita Rahmawati²

¹Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

²Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

Email: ramadhanynurul@gmail.com

Abstract

The general headship of the family was that of a man (the husband) who was the family head, but now there began to be a shift in the role of the family head that was initially held by the male (the husband) shifted to that of the female (the wife). That reality can be seen from PEKKA communities in the village of rowoyoso, wonokerto district. It is different according to Islam. Islam views the man as the head of the family. The results of this study are expected to be helpful in the development of theories or sciences in the realm of islamic family law, particularly on the leadership of women in the family. This type of fieldwork with a qualitative approach is done on the PEKKA community. Data sources of primary data obtained by observation and interview techniques while secondary data sources are obtained by documentation techniques. Analysis techniques using interactive model and qualitative data analysis techniques from miles and hubermans. The study concluded that the concept of the family head is based on the women's community (PEKKA) of the village of rowoyoso that the family head does not have to be a man. Women may also become the family head despite the circumstances in their family. In Islam there is no restriction on women being the head of the family. The role of the PEKKA community (family head woman) in improving cooch

Keywords: family head, female, PEKKA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kepala keluarga menurut komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga), dan peran komunitas PEKKA dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga yang dipimpinnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana data atau informasi yang dibutuhkan diperoleh dari lapangan yakni perempuan yang tergabung dalam PEKKA di Desa Rowoyoso, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya memotret realitas perempuan yang tergabung dalam PEKKA, sumber data berupa data primer yang diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara sedangkan sumber data sekunder

berupa literatur yang memuat dokumen, dalil, konsep-teori yang relevan dengan penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Konsep kepala keluarga menurut anggota PEKKA adalah bahwa kepala keluarga tidak harus seorang laki-laki, perempuan juga bisa menjadi kepala keluarga. Dalam Islam pun tidak ada aturan-dalil yang melarang perempuan menjadi kepala keluarga. Peran Komunitas PEKKA dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga yang dipimpin oleh perempuan meliputi, dengan komunitas PEKKA dapat menguatkan mental perempuan; menumbuhkan jiwa kepemimpinan; dan membuat pemikiran lebih berkembang.

Kata Kunci: Kepala Keluarga, PEKKA, Perempuan

Pendahuluan

Keluarga dalam masyarakat merupakan unit bagian terkecil, yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya, yang bisa disebut juga masyarakat (kecil) di dalam masyarakat (Rizem Aizid, 2018, p.35). Dalam setiap keluarga pastinya mereka mempunyai harapan, cita-cita, keinginan dan tujuan yang sama yaitu membentuk sebuah keluarga yang ideal yang mendapatkan ridha Allah SWT. Selain itu, menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah. Keluarga menjadi lembaga pendidikan informal bagi anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi kepribadian yang religius, santun, baik, dan cerdas. Hal tersebut adalah sebuah cerminan bahwa peran kedua orang tua di dalam keluarganya sangat penting, walaupun peran kedua orang tua berbeda namun mereka harus bisa saling kerja sama untuk membangun keluarga yang berkarakter. (Abdul Wahid, 2019, p.105-106) Orang tua juga akan menjalankan fungsi keluarga agar keluarganya hidup tentram, hamonis, dan bahagia, seperti memberikan kehidupan yang layak, perlindungan satu sama lain, pendidikan, sosialisasi dengan masyarakat sekitar serta cinta dan kasih sayang sesama anggota keluarga.

Setiap keluarga umumnya akan memiliki peran seseorang yang dominan dalam keluarganya yang disebut pemimpin keluarga atau bisa disebut juga kepala keluarga. Contoh peran dominan pemimpin keluarga adalah bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada keluarga, membimbing dan membina keluarga, mengatur urusan keluarga. Pada umumnya, pada sebuah keluarga yang menjadi seorang pemimpin keluarga adalah laki-laki atau suami. Namun, walaupun laki-laki di keluarganya menjadi kepala keluarga, bukan berarti Dia menjadi satu-satunya penguasa di dalam keluarga yang dapat mengabaikan pendapat, menindas, anggota keluarganya, seharusnya sebaliknya, Dia memimpin keluarganya dalam bentuk membimbing, menjaga, serta membela mereka.

Menurut Imam Nawawi al-Jawi, kata *Qawwam* bahwa laki-laki atau suami dalam konteks rumah tangga adalah menjadi pemimpin dan penanggungjawab bagi keluarganya, karena laki-laki memiliki kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT yaitu lebih menggunakan akal daripada emosi, tenaga, kecerdasan, dan tanggung jawab, serta menafkahkan sebagian dari hartanya yaitu menjadi memberi mahar untuk istrinya serta memberi nafkah keluarganya. (Tohet, 2018)

Namun, sekarang semakin hari banyak perubahan-perubahan realitas seperti suami tidak bekerja atau istri yang sudah berpisah dengan suaminya kemudian menjadi

single parent. Perubahan ini, menjadikan sebuah keluarga banyak perempuan berperan sebagai pemimpin keluarga. Dalam realitasnya ada peningkatan jumlah keluarga yang dipimpin oleh perempuan dipelbagai daerah, namun masyarakat dan pemerintah masih belum memperhatikan mereka karena adanya budaya patriarki yang sudah melekat. Terlebih lagi karena adanya peran dan kedudukan perempuan sejak zaman dahulu hanya berkutat sebagai pengurus segala di dalam keluarga (domestik), sedangkan laki-laki lebih dominan dalam bidang publik. (Ramadhan Prasetya, 2018) Apabila perempuan sebagai pemimpin di dalam keluarga, ia akan memiliki tugas ganda sebagai pencari nafkah utama, ibu rumah tangga, dan kegiatan sosial di masyarakat jika ikut serta. Pergeseran dalam peran atau pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di dalam sebuah keluarga mencerminkan perubahan peranan perempuan dalam keluarga yang pada awalnya hanya reproduksi bergeser dengan penambahan peran yaitu peran produksi.

Ada sebuah komunitas yang disebut PEKKA atau kepanjangan dari Perempuan Kepala Keluarga. Komunitas ini sudah ada semenjak tahun 2001 di Indonesia. Tujuan dari adanya komunitas ini bahwa untuk menyejahterakan perempuan sebagai kepala keluarga di masyarakat baik secara ekonomi dan lainnya. PEKKA awalnya sebuah program dari pemerintah yang dipimpin oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak untuk meminimalisir kemiskinan pada sebuah keluarga yang dipimpin seorang perempuan. (Surti Handayani, 2019) Komunitas PEKKA bagi para perempuan single parent dan istri yang berkedudukan sebagai kepala keluarga sekaligus kader sosial sebenarnya bertujuan untuk memajukan perempuan di dalam daerahnya agar kedudukannya sejajar dengan laki-laki, baik warga desa dengan usia tua maupun usia muda. (Dindin Abdullah Ghzali, 2015). Apabila hal tersebut terwujud, para perempuan kepala keluarga tidak dipandang sebelah mata oleh lingkungannya.

Adapun Desa Rowoyoso yakni salah satu pemukiman padat penduduk yang ada di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Pada desa tersebut, mereka mempunyai pelbagai komunitas bagi warganya baik laki-laki maupun perempuan, seperti Kelompok Wanita Tani, Muslimat, Fattayat, Perempuan Al-Muslimin, PKK, dan sebagainya. Adapun salah satu komunitasnya adalah PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga). Mengenai profesi warganya, sebagian besar profesinya seperti nelayan, petani, dan pedagang. (Wawancara, 24 September 2020). Komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) yang berada di Desa Rowoyoso, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan sudah menjadi sebuah komunitas resmi dan sudah ada beberapa anggota beserta kegiatan yang dijalankan mereka bersama. Walaupun mereka sibuk dengan anggota keluarga mereka masing-masing, namun mereka tetap mengikuti komunitas PEKKA yang ada di desa tersebut. Anggota dari komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso antara lain: perempuan yang ditinggal suami meninggal (janda mati), perempuan yang sudah berpisah dengan suaminya (janda cerai), istri yang suaminya sedang sakit, seorang istri ditinggal suaminya merantau untuk mencari nafkah, seorang perempuan yang melajang atau menghidupi dirinya sendiri dan seorang ibu yang tertarik dengan komunitas ini, namun sudah mendapatkan izin dari suaminya. (Wawancara, 13 Juni 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kepala keluarga menurut Komunitas PEKKA dan untuk mengetahui peran Komunitas PEKKA dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga yang dipimpinnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana data atau informasi yang dibutuhkan diperoleh dari lapangan yakni perempuan yang tergabung dalam PEKKA di Desa Rowoyoso, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya memotret realitas kepemimpinan perempuan dalam keluarga perempuan yang tergabung dalam PEKKA, sumber data berupa data primer yang diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara dengan perempuan komunitas PEKKA yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria; Perempuan yang sudah menjadi anggota PEKKA dengan waktu minimal selama satu (1) tahun; Perempuan yang sudah pernah menikah, usia pernikahan minimal lima (5) tahun; Perempuan yang mempunyai anak; Perempuan yang bercerai atau ditinggal mati suaminya (cerai hidup atau cerai mati); atau perempuan yang suaminya bekerja di luar kota lebih dari enam bulan; atau perempuan yang suaminya tidak dapat memberi nafkah karena sakit atau menganggur; dan atau Perempuan yang belum atau tidak kawin namun memiliki tanggungan hidup dalam keluarganya. Sedangkan sumber data sekunder berupa literatur yang memuat dokumen, konsep teori yang relevan dengan penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pemimpin Keluarga Menurut Anggota Komunitas PEKKA

Konsep kepala keluarga menurut para perempuan yang menjadi pemimpin keluarga sekaligus anggota komunitas PEKKA, bahwa perempuan boleh menjadi kepala keluarga, dan kepala keluarga tidak harus laki-laki, dengan alasan karena faktor keadaan. Keadaan dalam hal ini karena suaminya sudah meninggal dunia, karena telah bercerai dengan suaminya, karena suaminya bekerja merantau lebih dari enam bulan, suaminya sudah tidak bekerja dan suaminya tidak dapat mencari nafkah, seperti sakit menahun, suami stress, dan lainnya.

Hal tersebut terjadi karena dalam Islam pada dasarnya seorang manusia sudah diberi amanah masing-masing agar bisa memimpin dirinya sendiri ke arah yang lebih baik dalam hidup di dunia maupun akhirat. Mereka sama-sama memiliki kesempatan dan wewenang untuk berkompetensi, memimpin. Hal itu didasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ۳۰

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam Islam juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT, mereka sama semua kecuali dalam hal ketaqwaannya. Hal tersebut tercantum pada firman Allah di dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Dalam sebuah kepemimpinan termasuk pemimpin dalam keluarga, mereka mempunyai peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan antara lain: peran sebagai pencari nafkah, peran Peran sebagai pendidik keluarga, Peran sebagai pengontrol keluarga, dan Peran sebagai penentu dalam membuat kebijakan/keputusan.

Pertama, Peran sebagai pencari nafkah, walaupun mereka (informan) perempuan, mereka tetap bertanggung jawab untuk tetap memenuhi nafkah bagi anggota keluarganya. Apabila mereka masih merasa bisa bekerja, mereka akan tetap bekerja, namun apabila umur dan fisik ada kalanya sudah tidak mendukung, mereka akan diberi nafkah oleh anak-anak mereka yang sudah mampu dan mandiri. Contohnya pada keluarga Ibu Asturah, Ibu Turanah, dan Ibu Yatimah, mereka untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya mendapatkan nafkah dari anak-anak mereka yang sudah bekerja yang mampu secara finansial.

Kedua, Peran sebagai pendidik keluarga, sudah umum bahwa pemimpin keluarga wajib mendidik anggota keluarganya baik dalam hal agama, lingkungan, sosial dan lainnya. Hal-hal tersebut dapat membentuk karakter anggota keluarga yaitu anak-anak mereka sejak dini dalam bersikap suatu saat di masyarakat. Para informan walaupun sibuk sebagai kepala keluarga yang bekerja, namun mereka tetap tidak melupakan untuk mendidik anak-anak mereka. Contohnya: Mereka tetap memantau, menasihati, mengajarkan hal-hal yang seharusnya mereka kerjakan sesuai kewajibannya, seperti belajar baik saat sekolah, dan mengaji.

Ketiga, Peran sebagai pengontrol keluarga, dalam hal ini mereka perempuan kepala keluarga sekaligus menjadi ibu selalu mengontrol apa yang dilakukan anak-anak mereka dengan cara menasihati, memperingatkan hal baik dan tidak baik dalam pergaulan di lingkungan dengan teman-teman mereka, agar tidak terjerumus dengan kegiatan yang menentang syariat Islam maupun norma-norma dalam masyarakat. Walaupun anak-anak mengira bahwa ibunya cerewet, namun hal itu adalah sebuah bentuk perhatian dan kasih sayang seorang orang tua kepada anak-anak mereka agar hidup mereka sukses dan lebih baik di masa depan kelak. Mereka juga mengatakan bahwa walaupun bermain tetap ingat waktu buat belajar, membantu ibu, memberikan pondasi dasar agama dan iman yang kuat dengan mengaji, ikut tahlilan, dan kegiatan yang bermanfaat.

Keempat, Peran sebagai penentu/pembuat kebijakan, dalam hal ini para perempuan kepala keluarga berperan juga sebagai pembuat dan penentu kebijakan, kecuali mereka yang suaminya masih ada namun sudah berperan sebagai pencari nafkah/tidak bekerja. Ibu-ibu kepala keluarga dalam keluarganya sebelum menentukan hasil dari permasalahan yang dibahas biasanya mereka akan bermusyawarah dahulu dengan anak-anaknya, atau adik-adiknya untuk mendengarkan pendapat-pendapat dari mereka semua sebelum adanya keputusan itu diambil. Walalupun dirinya sebagai pemimpin keluarga, Dia juga harus menghargai suara, pendapat dari anggota keluarga lainnya bukan gegabah asal mengambil keputusan tanpa bermusyawarah terlebih dahulu.

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa mereka para perempuan kepala keluarga telah melaksanakan peran dan tanggung jawab dengan baik sebagai pemimpin keluarga, walaupun dalam Kompilasi Hukum Islam pada pasal 79 ayat (1) menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, namun tidak memungkiri perempuan dominan dalam peran domestik termasuk sebagai kepala keluarga.

Sesuai tujuan kepemimpinan dalam Islam, mereka para perempuan kepala keluarga bisa menjadi pemimpin keluarga dengan tujuan bertanggung jawab selain memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai tulang punggung, namun sebagai seseorang yang bisa memberikan arahan, keamanan, kesejahteraan dan kualitas hidup serta menegakkan menuju kebaikan, bukan kezaliman. (M. Nasir Budiman, 2003, p.35-40). Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلَامِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah (1), dari Malik (2) dari Abdullah bin Dinar (3), dari Abdullah bin Umar (4) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi hartanya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya." (HR. Abu Daud)

Dalam hadis riwayat Abu Daud menyatakan bahwa semua orang yang ada di bumi adalah seorang pemimpin, kelak mereka akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Namun, mereka tidak hanya bertanggung jawab asal melaksanakan tugasnya, mereka juga harus mempunyai dampak baik salah satunya adalah dapat mewujudkan

kesejahteraan bagi yang dipimpinnya selama mereka menjabat sebagai pemimpin. (Umar Siddiq, 2014, p.134-135)

Mengenai kepemimpinan keluarga ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

Menurut Quraish Shihab kata *ar-rijal* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari kata *rajul* yang bisa diterjemahkan lelaki bisa juga diartikan para suami, walaupun Alquran tidak selalu menggunakannya dalam arti tersebut. Banyak ulama yang memahami kata *ar-rijal* dengan makna para suami (Quraish Shihab, 2002, p. 511)

Kata *qawwamun* terkadang diartikan sebagai pemimpin, tetapi hal itu belum sepenuhnya benar. Kata *qawwamun* adalah bentuk jama' dari kata *qawwam*, yang terambil dari kata *qama*. Kata ini berkaitan dengannya. Perintah shalat misalnya juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut dalam ayat ini bukan berarti mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Seorang yang melaksanakan tugas dan atau apa yang diharapkan darinya dinamai *qaim*. Kalau dia melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin, berkesinambungan, dan berulang-ulang, dia dinamai *qawwamun* sejalan dengan makna kata *ar-rijal* yang berarti banyak lelaki atau suami (Quraish Shihab, 2002, p. 512). Ayat ini meminta para suami untuk *qawwam* yakni memimpin, karena dalam suatu rumah tangga harus ada pimpinannya.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan memang dalam ayat ini tidak langsung ada perintah mengatakan wahai laki-laki atau suami wajiblah kamu jadi pemimpin, atau wahai perempuan kamu mesti menerima pimpinan. Karena yang diterangkan terlebih dahulu adalah kenyataan. Tidakpun ada perintah namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Hamka sangat berpegang teguh memaknai lafad *ar-Rijal* sebagai suami, bahkan ia mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa laki-laki atau suami yang memimpin isterinya. Sehingga kalau datang misalnya perintah perempuan memimpin

suami tidaklah bisa perintah itu berjalan (Abdul Malik Abdul Karim Ameullah (HAMKA), 1983, p. 46).

Dalam ayat 34 An-Nisa' ini kelebihan lelaki diungkapkan dengan sedemikian rupa karena ada suatu hikmah yang indah sekali, yaitu untuk menunjukkan bahwa antara wanita dan pria tak ubahnya dengan anggota satu tubuh. Lelaki berkedudukan sebagai kepala dan perempuan sebagai badan, karena itu tidak layak kalau satu anggota itu merasa super terhadap anggota lainnya, sebab masing-masing mempunyai tugas dalam hidup (Ash-Shabuni, 1983, p. 405). Pria dan wanita pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain dan saling membutuhkan dalam membina suatu rumah tangga. Karena Alquran tidak pernah membedakan bahkan merendahkan satu sama lain diantara mereka (Nasrudin Baidan, 1999, p. 1)

Dalam ayat di atas diketahui bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Allah memberikan kelebihan bagian mereka atas perempuan. Dalam hal perkawinan, laki-laki telah memberikan sebagian hartanya dalam bentuk nafkah untuk perempuan. Oleh karena itu, perempuan yang sholehah adalah yang taat kepada Allah dan taat kepada suaminya serta bisa menjaga diri ketika sedang tidak bersama suami.

Berdasarkan ayat di atas, walaupun laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, namun tidak ada dasar yang jelas bahwa Islam melarang perempuan menjadi pemimpin keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Haitami, bahwa apabila kondisi dalam keluarga suami masih bisa bekerja, istri boleh tidak bekerja dan hanya mengurus rumah tangga serta mendidik anak-anak. Namun, apabila suami sudah tidak bisa bekerja ataupun pemberiannya belum cukup untuk sehari-hari, istri dapat ikut bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga. (Asni, artikel IAIN Kendari, p.70)

Adapun faktor-faktor yang menjadikan perempuan dapat menyandang status kepala keluarga antara lain: karena perceraian, suami meninggal dunia, suami merantau, dan suami yang sudah tidak dapat bekerja (seperti sakit, cacat dll), ataupun menggantikan peran orang tua yang sudah tidak mampu bekerja. Faktor-faktor tersebut termasuk kondisi para perempuan anggota Komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso menjadi kepala keluarga. Selain faktor, alasan yang membuat para perempuan komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso menjadi kepala keluarga adalah menanggung nafkah keluarga agar meringankan beban anggota keluarga serta dapat menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi keluarga.

Alasan lain mengapa perempuan juga dapat menjadi pemimpin keluarga, karena pemimpin bukan hanya sebuah jabatan/gelar, namun seseorang yang mempunyai pengelolaan, pemikiran yang bagus, terbuka pada dirinya sendiri dan keluarga khususnya dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah yang terjadi dengan baik tanpa berat sebelah. (Asep Solikhin, 2017, p.92). Pemimpin dalam keluarga merupakan hal yang penting karena dapat mempengaruhi bagaimana dampak atau pengaruh mereka terhadap anggota keluarganya. Pada dasarnya kepemimpinan dalam hal domestik ini bukan mengarah kekuasaan, namun untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dan mendidik moral serta etika anggota keluarga. (Tohet, 2018, p.214)

Dalam memimpin keluarga mereka harus mempunyai sikap dasar yang berakhlakul karimah, selain bertanggung jawab dan melaksanakan peran dan kewajibannya sebagai kepala keluarga. Sikap tersebut antara lain:

Sifat shidiq yang artinya jujur. Dalam hal ini jujur maksudnya bahwa ibu sebagai kepala keluarga jujur mengenai apa yang sedang terjadi dengan keluarga tanpa ditutupi dengan anggota keluarga lainnya, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman kedepannya dan menjaga rasa kepercayaan sesama anggota keluarga. Misalnya pada wawancara penulis dengan Ibu Suryati, Beliau mengatakan bahwa akan bercerai dengan suaminya kepada anak-anaknya. Mereka juga dilibatkan untuk bermusyawarah dengan Ibu Suryati mengenai berakhirnya rumah tangga Ibu Suryati dan suami. Selain sifat shidiq, dalam hal ini juga terdapat sifat tabligh yaitu dapat menyampaikan kebenaran. Ibu Suryani tidak dengan sengaja menutup-nutupi masalah Beliau dengan suami kepada anak-anak, Ibu Suryani lebih terbuka dan menyampaikan apa yang terjadi dengan rumah tangga antara Beliau dengan suami hingga berakhir dengan perceraian.

Selanjutnya sifat amanah yang artinya dapat dipercaya. Maksudnya walaupun mereka perempuan, mereka tetap bisa menanggung amanah dari Allah SWT sebagai kepala keluarga menggantikan suaminya yang sudah tidak ada maupun tidak mampu karena meninggal, bercerai, sakit fisik maupun mental. Mereka tetap bertanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai kepala keluarga yaitu menjaga dan menafkahi anak-anak mereka serta sebagai ibu yaitu mendidik anak-anaknya dengan baik. Seperti pada wawancara penulis dengan para informan, para ibu sebagai kepala keluarga tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya namun tidak melupakan figurnya sebagai seorang Ibu untuk mendidik anak-anak mereka baik formal maupun informal.

Terakhir yaitu sifat fathanah yang artinya cerdas. Dalam hal ini pemimpin harus cerdas dan mempunyai ilmu terlebih untuk mendidik anak-anak mengenai agama, sopan santun, pergaulan serta memecahkan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka, contohnya dalam hal memutuskan suatu masalah, mereka (informan) memilih menggunakan model musyawarah bersama dengan anggota keluarga lainnya, karena memang tidak mudah untuk mengambil satu keputusan dengan banyak pendapat agar mendapatkan hasil akhir yang baik bagi semuanya.

Menurut penulis, para perempuan kepala keluarga yang menjadi anggota Komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso sudah menjalankan kewajiban dan peran mereka sebagai pemimpin keluarga dan tidak melupakan juga tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, mereka juga mempunyai sikap bertanggung jawab, jujur, amanah, dapat dipercaya dan cerdas. Hal tersebut sebagian karena dampak positif keikutsertaan mereka dalam komunitas PEKKA. Adanya pelatihan-pelatihan, materi-materi saat mengikuti kegiatan komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso yang dapat mendukung dan menjadi nilai tambah para perempuan kepala keluarga untuk memimpin, mendidik, dan mengorganisir baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kemudian, dalam Islam juga tidak ada dasar yang menjelaskan bahwa tidak memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin keluarga, karena apabila laki-laki tidak dapat menjadi kepala keluarga karena beberapa alasan, maka perempuan akan menggantikan mereka baik menjadi kepala keluarga maupun urusan rumah tangga.

Peran Komunitas PEKKA Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Suatu Keluarga Yang Dikepalai Oleh Perempuan

Analisis peran komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga yang dikepalai oleh perempuan berdasarkan wawancara penulis dengan informan selama penelitian lapangan berlangsung adalah sebagai berikut:

1. Dengan Komunitas PEKKA dapat Memperkuat Mental Perempuan

Para perempuan anggota PEKKA di Desa Rowoyoso menjadi kepala keluarga bukanlah sebuah pilihan, namun status tersebut disandang karena faktor keadaan. Seperti yang kita tahu, ada beberapa informan penulis yang menyandang sebagai janda ataupun istri yang suaminya jarang pulang karena merantau, hal tersebut di Indonesia masih menjadi pandangan negatif di masyarakat karena adanya budaya yang menjamur di kalangan masyarakat. Terlebih lagi saat mengikuti sebuah kumpulan/komunitas. Karena, pada dasarnya para perempuan kepala keluarga awalnya pun harus beradaptasi dengan keadaannya yang tiba-tiba harus menanggung sebagai kepala keluarga.

Seperti yang sudah disebutkan diatas, memang para istri dan perempuan yang sekarang menjadi kepala keluarga, awalnya memang terbebani karena terjadinya perubahan fungsi dan beban tanggung jawab yang mereka tanggung, akibat keadaan suami telah meninggal dunia, terjadinya perceraian, ataupun ditinggal suami merantau yang pulangnya tidak menentu. Akibatnya, mereka akan mengalami tekanan batin antara harus bekerja dan mengurus rumah. Apabila hal-hal tersebut mengganggu pikirannya dan tidak terkendali, maka akan timbul dampak negatif seperti sedih, lemas, cemas, stamina menurun, dan lain-lain. (Muhammad Sholihuddin Zuhdi, 2019, p.143-144) Oleh karena itu, mereka para perempuan kepala keluarga harus beradaptasi dengan keadaan sekarang yang berbeda dengan sebelumnya dengan memperkuat imannya dengan beribadah, dukungan dari keluarga, dan juga dukungan dan berpikir positif yang mereka dapatkan dari orang lain termasuk dengan mengikuti komunitas sosial, contohnya komunitas perempuan kepala keluarga (PEKKA) yang beradai di Desa Rowoyoso, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

Dalam wawancara penulis dengan salah satu informan, seperti yang diutarakan oleh Ibu Sri Susilowati banyak masyarakat memandang negatif Ibu Sri saat mengikuti komunitas PEKKA. Orang-orang mengatakan bahwa jika para anggota sedang berkumpul, mereka hanya gosip ngerumpi sama yang lain, padahal kenyataannya tidak seperti itu.(wawancara, 19 Agustus 2020).

Padahal dengan keikutsertaan para perempuan kepala keluarga dengan komunitas PEKKA, mereka menjadi lebih percaya diri tidak merasa minder lagi, karena mereka bisa saling mendengarkan cerita kehidupan masing-masing dari para perempuan yang sama-sama sebagai kepala keluarga. Dengan sedikit bercerita seperti itu, menjadi salah satu terapi untuk mengurangi tekanan psikologis atau batin. Hal tersebut merupakan salah satu adanya bentuk support atau dukungan sesama anggota komunitas, selain dari pihak keluarga. Dengan seperti itu, para perempuan kepala keluarga tidak merasa sendiri. Mereka juga menjadi sedikit berani untuk mengemukakan pendapat di depan orang banyak walaupun masih dalam kalangan sesama anggota komunitas PEKKA. Hal ini akan berdampak baik seiring bertambahnya waktu, mereka bisa lebih berani untuk

mengemukakan pendapat di depan umum seperti saat mengikuti kegiatan di desa mereka ataupun saat mengikuti perwakilan komunitas.

Dengan mengikuti sebuah komunitas, para perempuan kepala keluarga ini juga sedang melaksanakan fungsi keluarga yaitu fungsi sosial. Dengan terlaksananya fungsi sosial yaitu adanya sosialisasi diri mereka dengan orang lain yang ada disekitarnya juga akan mendapatkan dampaknya. (BKKBN, 2017, p.52) Termasuk ketika mengikuti komunitas PEKKA berarti fungsi sosial mereka terlaksana dan dampaknya bisa terlihat bahwa diri mereka menjadi lebih kuat mental/psikologisnya dalam menguatkan diri sendiri sebagai kepala keluarga bahwa dirinya harus bisa meningkatkan keluarga yang dipimpinnya agar berkualitas dan baik dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu berpikir positif dan tidak menghiraukan omongan negatif orang lain tentang dirinya.

2. Dengan Komunitas PEKKA dapat Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Perempuan

Dengan para perempuan mengikuti komunitas PEKKA, mereka akan dibekali ilmu-ilmu tentang potensi pengembangan kepemimpinan perempuan tidak hanya dalam keluarga, namun dalam proses pemberdayaan masyarakat juga. Perempuan kepala keluarga di rumah mereka tidak hanya melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai Ibu yang mendidik anak-anak, memasak, mengurus rumah, namun mereka juga melaksanakan tugas sebagai pemimpin keluarga. Hal tersebut juga bisa menumbuhkan jiwa kepemimpinan secara alami di dalam diri para perempuan kepala keluarga. Seperti pada kegiatan komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso, mereka mengadakan sekolah paradigma, yang materi pembelajarannya salah satunya adalah mengenai adanya leadership atau kepemimpinan bagi perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Hal itu sesuai dengan prinsip dalam Islam bahwa tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesejajaran yang sama untuk tidak dibedakan atau didiskriminasi oleh orang lain. Termasuk pada kepemimpinan keluarga, baik dipimpin oleh laki-laki ataupun perempuan, mereka sama-sama harus melaksanakan hak, kewajiban, peran, dan fungsinya masing-masing, karena kesejahteraan, keharmonisan, kualitas hidup keluarga tidak dilihat dari jenis kelaminnya, namun dari arahan dan didikan pemimpin keluarga beserta anggota keluarga lainnya.

3. Dengan Komunitas PEKKA dapat Membuat Pemikiran Lebih Berkembang

Para Ibu-Ibu anggota PEKKA di Desa Rowoyoso yang menyandang status sebagai kepala keluarga, mereka mengatakan bahwa dengan mengikuti komunitas PEKKA pemikiran mereka lebih berkembang dan terbuka. Salah satunya bisa mengeluarkan pendapat satu sama lain, mendengarkan pendapat ibu-ibu lain, saling sharing, dan berbagi ilmu dan wawasan terbaru. Dalam berpendapat, satu sama lain pasti ada yang sama dan tidak berpendapat dengan diri mereka, hal itu yang menjadikan bahwa walaupun terdapat perbedaan pendapat, namun saling tetap menghormati dan menghargai. Hal tersebut bisa dibawa menjadi kebiasaan untuk para perempuan pemimpin keluarga saat berdiskusi dengan anggota keluarga mereka. Selain itu, dalam komunitas PEKKA anggotanya terdapat yang gagal dalam berumah tangga dan berakhir bercerai dengan suaminya.

Mereka juga mendapatkan pemikiran yang lebih berkembang dengan banyak menerima informasi, ilmu pengetahuan, wawasan, serta keterampilan. Mereka mulai mengetahui bagaimana perkembangan desa mereka saat ini, update tentang pemerintahan baik kebijakan ataupun berbagai hal yang menyangkut tentang masyarakat, misalnya bantuan untuk yang kurang mampu. Mereka juga mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai macam bidang seperti pendidikan, keluarga, ekonomi, kesehatan yang dapat menunjang kualitas hidup mereka dan anggota keluarganya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Realita di atas yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat, khususnya bagi anggota Komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso, menurut penulis memang hal-hal yang dapat mempengaruhi adanya pemikiran lebih berkembang (*mindset growth*) bagi mereka para perempuan kepala keluarga. (Adi W Gunawan, 2007, p.14) Dengan adanya informasi yang mereka terima baik itu ilmu pengetahuan, wawasan, ataupun dalam bentuk pelatihan atau keterampilan, serta pengalaman masa lalu mereka yang dianggap kelam/tidak indah ataupun membuat mereka trauma, dengan adanya hal-hal baik yang mereka terima dari keikutsertaan komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso membuat pola pikir atau cara pandang mereka berubah menjadi lebih positif yang tujuannya untuk menyusun masa depan yang sejahtera agar dapat meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga mereka.

Berdasarkan dari uraian di atas menurut penulis, komunitas (PEKKA) Perempuan Kepala Keluarga sudah berperan bagi anggotanya yaitu para perempuan kepala keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka yaitu dengan peran menguatkan mental perempuan, menumbuhkan jiwa kepemimpinan perempuan, dan membuat pemikiran lebih berkembang. Selain itu, dengan adanya sebuah komunitas PEKKA sama saja terdapat bentuk pemberdayaan atau kepedulian terhadap perempuan di dalam ranah domestik maupun ranah publik.

Simpulan

Dari uraian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Konsep kepala keluarga menurut anggota Komunitas Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Rowoyoso bahwa kepala keluarga tidak harus seorang laki-laki. Perempuan juga bisa menjadi kepala keluarga walaupun karena adanya faktor keadaan di dalam keluarga mereka. Peran Komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dalam meningkatkan kualitas hidup yang dipimpin oleh perempuan meliputi: dapat menguatkan mental perempuan; dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan; dan dapat membuat pemikiran lebih berkembang.

Dengan adanya Komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) di Desa Rowoyoso menjadikan para perempuan kepala keluarga menjadi lebih aktif dan lebih berkembang untuk mendapatkan suatu informasi dan menjalin silaturahmi yang dapat mendukung ataupun meningkatkan hal-hal yang baik bagi anggota keluarga mereka masing. Untuk para peneliti, penelitian tidak hanya sampai disini saja. Para peneliti bisa mengembangkan dan menemukan masalah juga terkait dengan kepala keluarga

perempuan yang menjadi anggota organisasi ataupun komunitas bagi kehidupan mereka dan anggota keluarganya.

Daftar Pustaka

Buku

- Amerullah, Abdul Malik Abdul Karim (HAMKA), (1983) Tafsir al-Azhar. Jakarta: PT. Panjimas
- Ash-Shabuni, (1983). Tafsir Ayat Ahkam. Surabaya: Bina Ilmu
- Baidan, Nasrudin, (1999). Tafsir Bi Al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Alquran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BKKBN. (2017). Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak
- Budiman, M. Nasir. (2003). Kepemimpinan dalam Islam (Suatu Tinjauan Normatif). Nangro Aceh Darussalam : Nadiya Foundation
- Ghozali, Dindin Abdullah. (2015). Kader Desa: Penggerak Prakarsa Masyarakat Desa, (Jakarta: Kementrian Desa, Pembanguna Daerah Tertinggal, dan Tranmigrasi Republik Indonesia
- Gunawan, Adi W. (2007). The Secret of Mindset. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nazid, Rizem, (2018). Fiqh Keluarga Terlengkap. Yogyakarta: Laksana
- Quraish Shihab, (2002). Tafsir Al-Misbah, juz 3. Jakarta: Lentera Hati

Jurnal

- Asni. Artikel Perempuan Kepala Keluarga Dan Pencari Nafkah Di Pasar Baruga Kota Kendari Dalam Perspektif Hukum Islam. Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Kendari..
- Handayani, Sutri. (2019). Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Ekonomi Produktif di Kabupaten Lamongan. 2(1)
- Prasetya, Ramadhan. (2018). Peran Perempuan Kepala Keluarga Dalam Menciptakan Kesejahteraan Keluarga (The Role of Women Family Heads in Creating Family Welfare). Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, e-ISSN 2442-9449 Vol.6. No.2 57-62 p-ISSN 2337-4721
- Sidiq, Umar. (2014). Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Quran Dan Hadits. Jurnal Dialogi. 12(1)
- Solikin, Asep. (2017). *Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri (A Serving Leader In Developing Independent Nation)*. Anterior Jurnal. 16 (2). ISSN 1412-1395 (cetak) 2355-3529
- Tohet. (2018). Kepemimpinan Perempuan Perspektif Mufassir Nusantara. Jurnal Islam Nusantara. 2 (02)
- Wahid, Abdul. (2019). Keluarga Institusi Awal dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. Cendekia: Jurnal studi Keislaman. 5(1). P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503.

Zuhdi, Muhammad Sholihuddin. (2019). Resiliensi Pada Ibu Single Parent. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. 3 (1). ISSN (p): 2581-2076; ISSN (e): 2581-0472

Sumber lain

<https://PEKKA.or.id/>

Wawancara dengan salah satu pengurus komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso, Kelurahan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan yaitu Bu Endang, pada Kamis, 24 September 2020, Pukul 14.04 WIB.

Wawancara dengan salah satu pengurus komunitas PEKKA di Desa Rowoyoso, Kelurahan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan yaitu Bu Endang, pada Sabtu, 13 Juni 2020, Pukul 10.36 WIB.